

Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Rakhmi Aisyah El Mawaddah ¹⁾, Fairuz ¹⁾ and Ummi Kalsum ¹⁾

E-mail : rakhmiaisyahelma@gmail.com

¹⁾ Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

²⁾ Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

Abstract

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensinya pada negara berkembang dapat berkisar 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Talang Gulo di Kota Jambi adalah salah satu Tempat Pembuangan Akhir sampah yang berperan penting dalam manajemen limbah di kota tersebut. Pekerja di TPA Talang Gulo memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami dermatitis kontak iritan, terutama disebabkan oleh proses kerjanya yang melibatkan kontak langsung dengan sampah dan bahan-bahan kimia berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan yang terjadi di lokasi penelitian. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional. Penelitian dilakukan selama 12 bulan yaitu Juni 2023 hingga Juni 2024. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan faktor personal hygiene, penggunaan APD, pengetahuan, dan paparan kimia dari sampah terhadap keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja dan tidak terdapat hubungan faktor masa kerja terhadap keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi.

Kata kunci : **Dermatitis kontak iritan, determinan**

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensinya pada negara berkembang dapat berkisar 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 22,46%. Dermatitis merupakan penyakit kulit yang memiliki prevalensi paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis penyakit kulit lainnya (Kemenkes RI, 2023). Kejadian dermatitis pada pengelola sampah di TPA disebabkan beberapa faktor yaitu paparan bahan kimia dan zat

berbahaya yang terdapat pada sampah, personal hygiene yang buruk, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan lingkungan yang buruk, jenis pekerjaan yang bersifat basah dan kotor, masa kerja yang lama, usia dan jenis kelamin (Apriliani et al., 2022; Dewi et al., 2022; Janah, 2019; Maulana, 2022; Pramana & Utami, 2021). Penelitian oleh (Salmariantity et al, 2021) bahwa petugas pengangkut sampah dengan personal higiene tidak baik berpeluang untuk mengalami dermatitis kontak iritan 4,94 kali lebih tinggi dibandingkan dengan personal higiene cukup (CI 95%: 2.96-8.26).

TPA Talang Gulo di Kota Jambi adalah salah satu Tempat Pembuangan Akhir sampah yang berperan penting dalam manajemen limbah di kota tersebut. TPA ini melibatkan beberapa proses kerja yang mencakup pengangkutan, penerimaan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Setelah sampah diterima, proses pemilahan dilakukan untuk memisahkan material yang dapat didaur ulang dari yang tidak dapat didaur ulang. Pekerja di TPA Talang Gulo memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami dermatitis kontak iritan, terutama disebabkan oleh proses kerjanya yang melibatkan kontak langsung dengan sampah dan bahan-bahan kimia berbahaya. Pekerja pengangkut sampah seringkali harus menghadapi limbah yang mencakup berbagai zat kimia berbahaya, seperti bahan kimia rumah tangga yang dapat mengiritasi kulit. Selain itu, seringkali kontak dengan limbah yang basah dan lembab dapat merusak lapisan pelindung kulit, terutama pada area tangan. Tahap proses pemilahan dan pengolahan sampah juga berisiko untuk mengalami dermatitis kontak iritan. Selama proses pemilahan dan pengolahan sampah, pekerja sering terpapar dengan zat-zat iritan yang dapat merusak lapisan pelindung kulit, jika tidak menggunakan APD dengan benar maka akan mengalami dermatitis kontak iritan.

TPA Talang Gulo memiliki 36 armada dimana setiap armada memiliki 1 supir dan 4 anggota. Setiap armada memiliki rute masing-masing, rute tersebut tersebar ke 584 titik pengambilan sampah. Pembagian titik pengambilan sampah tersebut dibagi berdasarkan jam kerja. Jadwal pengambilan sampah ke TPS dibagi menjadi 3 jam kerja yaitu pagi, siang dan malam. Pada jam kerja pagi terdapat 182 titik pengambilan sampah, jam kerja siang 199 titik pengambilan sampah dan pada jam kerja malam sebanyak 203 titik tempat pengambilan sampah. Adapun jam kerja dihitung sebanyak 8 jam setiap jam kerjanya. Jadwal pengangkutan sampah pada wilayah yang telah ditentukan untuk dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA) yaitu a) rotasi I Jam 04.30 s/d 08.00 WIB, Ritasi II Jam 08.30 s/d 11.00 Wib, dan Ritasi III Jam 15.30 s/d selesai. Jumlah tenaga kerja tetap yang ada di TPA Talang Gulo sebanyak 289 orang, sedangkan jumlah tenaga bagian sorting conveyor sebanyak 40 orang.

Dalam mengatasi tantangan ini, Puskesmas Paal X Kota Jambi menjadi tempat penting untuk memberikan pelayanan kesehatan, termasuk perawatan dan edukasi mengenai dermatitis kontak iritan, guna memastikan kesejahteraan dan kesehatan para pekerja TPA. Puskesmas Paal X Kota Jambi tidak hanya menjadi pusat perawatan kesehatan, tetapi juga menjadi sumber informasi yang berharga untuk memahami dan mencegah penyakit kulit yang mungkin timbul akibat pekerjaan di TPA. Data Puskesmas Paal X Kota Jambi tahun 2022 menunjukkan bahwa penyakit dermatitis termasuk dalam 10 besar penyakit terbesar di Puskesmas tersebut. Sesuai dengan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 10 penyakit terbanyak di Kota Jambi tahun 2021, penyakit dermatitis kontak berada pada urutan ketiga dengan jumlah kasus

sebanyak 8,53% (21.710 kasus). Hasil penelitian Eko Yurandi et al (2021) menunjukkan bahwa proporsi kejadian dermatitis pada petugas pengangkut sampah di TPA Talang Gulo sebesar 63,20% sedangkan penelitian Soleha et al (2021) menunjukkan bahwa proporsi kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Tahun 2021 sebesar 67,70% (Shaleha et al., 2021; Yurandi et al, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 orang pengelola sampah di TPA Talang Gulo pada tanggal 18 Juni 2023 bahwa perilaku personal hygiene menunjukkan dari 10 orang terdapat 7 (70%) orang menyatakan mencuci tangan setelah menyelesaikan tugas pengelolaan sampah, 4 (40%) orang menggunakan sabun saat mencuci tangan, sementara sisanya menggunakan air saja, 2 (20%) orang yang menghindari kontak langsung antara tangan dengan sampah, hanya 1 (10%) orang yang menjaga kuku pendek dan bersih, yang merupakan praktik penting untuk menjaga kebersihan dan mencegah infeksi. Penggunaan alat pelindung diri (APD) diketahui sebanyak 8 (80%) orang menggunakan sarung tangan saat melakukan tugas pengelolaan sampah, 3 (30%) orang menggunakan masker saat berinteraksi dengan sampah, yang dapat melindungi saluran pernapasan dari paparan partikel berbahaya. Hasil pengamatan menunjukkan adanya beberapa kekurangan dalam perilaku personal hygiene dan penggunaan APD pada pengelola sampah di TPA Talang Gulo.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional yaitu penelitian dengan melakukan penganalisisan dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dengan efek, antar efek, maupun antar faktor risiko dimana jenis penelitian ini mencoba untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu dapat terjadi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menganalisis determinan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi. berdasarkan waktu pelaksanaannya menggunakan *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian observasional yang mengumpulkan faktor risiko dan efek (penyakit/ status kesehatan) secara bersamaan. Penelitian dilaksanakan di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih 12 bulan yaitu dari bulan Juni 2023 sampai dengan Juni tahun 2024 Sedangkan waktu pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan pada bulan November s/d Desember 2023. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja yang terlibat langsung dengan sampah. Bagian yang terlibat langsung dengan sampah adalah bagian pengangkutan dan pemilahan/sorting conveyor. Bagian pengangkutan ada 156 orang dan bagian *sorting conveyor* ada 40 orang, sehingga jumlah populasi penelitian ini adalah 196 orang pekerja.

Metode analisis data dalam penelitian ini menjelaskan tentang tahapan analisis yaitu analisis univariat, analisis bivariate dan analisis multivariate. Analisis univariate dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi yang meliputi personal hygiene, perilaku penggunaan APD, masa kerja, pengetahuan, paparan kimia dari sampah dan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan. Dilakukan analisis univariate baik terhadap data numerik maupun data kategorik. Data numerik disajikan dalam rerata dan simpangan baku bila berdistribusi normal, jika data tidak berdistribusi normal maka data disajikan dalam median dan rentang. Data kategorik disajikan dalam frekuensi dan persentase.

Analisis bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan yaitu personal hygiene, perilaku penggunaan APD, masa kerja, pengetahuan, paparan kimia dari sampah dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan. Uji yang digunakan adalah chi-square. Dilihat dari segi datanya uji chi square dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel katagorik dengan katagorik.

Analisis multivariate digunakan untuk mengetahui faktor yang paling dominan terhadap keluhan subjektif dermatitis kontak iritan. Uji yang digunakan adalah Regresi Logistik Ganda. Pada penelitian ini digunakan model faktor prediksi yang bertujuan untuk memperoleh model yang terdiri dari beberapa variabel independen yang dianggap terbaik untuk memprediksi kejadian variabel dependen. Pada pemodelan ini semua variabel dianggap penting sehingga estimasi dapat dilakukan estimasi beberapa koefisien regresi logistik ganda sekaligus.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Gambaran Keluhan Dermatitis Kontak Iritan

Kejadian keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja hanya diukur menggunakan kuesioner yang mengacu pada teori yang sudah ada, tanpa adanya diagnostik dari dokter. Hasil penelitian menemukan sebanyak 48,80% sampel mengalami keluhan subjektif dermatitis kontak iritan. Dermatitis kontak iritan merupakan kondisi di mana kulit mengalami peradangan akibat kontak dengan zat iritan. Keluhan subjektif yang dialami oleh para responden mencakup sensasi kulit yang terasa nyeri, kulit terasa terbakar, dan kulit terasa tersengat. Gejala-gejala ini menunjukkan reaksi tubuh terhadap bahan iritan, yang dapat bervariasi tingkat keparahannya tergantung pada durasi paparan dan sensitivitas individu.

Proses kerja para pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Talang Gulo Jambi melibatkan aktivitas yang sangat dekat dengan berbagai jenis sampah, termasuk limbah domestik dan industri. Dalam menjalankan tugas mereka, para pekerja seringkali harus bersentuhan langsung dengan bahan-bahan kimia dan limbah berbahaya tanpa perlindungan yang memadai, seperti sarung tangan atau pakaian pelindung. Paparan terus-menerus terhadap zat-zat iritan ini, ditambah dengan lingkungan kerja yang kotor dan lembap, meningkatkan risiko mereka mengalami keluhan subjektif dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian Ahmad (2018), menyatakan bahwa pekerja di TPA mengalami keluhan dermatitis kontak iritan karena bekerja pada kondisi lingkungan yang tidak higienis. Limbah kimia yang sering ditemukan di TPA termasuk sisa-sisa bahan pembersih, pelarut industri, dan pestisida. Bahan-bahan ini dapat menyebabkan iritasi kulit yang parah jika bersentuhan langsung tanpa perlindungan. Selain itu, limbah organik seperti sisa makanan, kotoran, dan bahan organik lainnya juga berkontribusi terhadap risiko dermatitis karena dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur yang menyebabkan infeksi kulit. Pekerja yang terpapar secara rutin menghadapi risiko tinggi mengalami peradangan dan iritasi kulit, terutama jika mereka tidak menggunakan alat pelindung diri yang memadai.

Penelitian Utami (2020), pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengalami keluhan dermatitis kontak iritan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang kotor dan lembap. Lingkungan TPA yang dipenuhi dengan berbagai jenis sampah, baik organik maupun anorganik, menciptakan situasi yang sangat tidak higienis. Limbah organik yang membusuk menghasilkan kelembapan tinggi dan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur, yang dapat menyebabkan infeksi kulit. Paparan terus-menerus terhadap kondisi ini tanpa perlindungan yang memadai meningkatkan risiko peradangan dan iritasi pada kulit para pekerja.

Hasil penelitian Budiono (2021) menemukan bahwa keluhan dermatitis pada pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) disebabkan oleh kontak terus-menerus dengan bahan iritan tanpa perlindungan yang memadai. Pekerja di TPA sering bersentuhan langsung dengan berbagai jenis limbah, termasuk bahan kimia berbahaya dan sisa-sisa organik yang membusuk. Tanpa penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan pakaian pelindung, kulit para pekerja terpapar secara langsung terhadap zat-zat iritan ini. Paparan yang berulang dan berkelanjutan mengakibatkan kulit mengalami iritasi, peradangan, dan pada akhirnya dermatitis kontak iritan.

Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Iritan

Hasil analisis ordinal pada dimensi ekonomi diperoleh nilai indeks keberlanjutan 52,16%. Nilai Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 47,10% responden memiliki personal hygiene yang kurang baik, sementara 52,90% responden memiliki personal hygiene yang baik, yang mencerminkan perbedaan dalam kebiasaan kebersihan pribadi di antara para pekerja. Responden memiliki personal hygiene kurang baik dikarenakan minimnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, seperti air bersih, sabun, dan tempat cuci tangan, yang sangat penting untuk menjaga kebersihan pribadi, kurangnya edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya kebersihan pribadi juga berkontribusi, karena banyak pekerja mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak buruk dari personal hygiene yang buruk terhadap kesehatan mereka.

Sedangkan responden yang memiliki personal hygiene baik dikarenakan adanya kesadaran pribadi yang tinggi mengenai pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan. Responden mengambil inisiatif sendiri untuk membawa perlengkapan kebersihan pribadi dari rumah, seperti sabun cair, tisu basah, atau air dalam botol untuk mencuci tangan, adanya kebiasaan baik yang diterapkan secara konsisten di rumah. Kesadaran individu juga memainkan peran penting, dimana pekerja yang lebih sadar akan risiko kesehatan cenderung lebih rajin dalam menjaga kebersihan pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara personal hygiene dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Responden yang memiliki personal hygiene kurang baik berisiko 7,74 kali lebih tinggi mengalami keluhan subjektif dermatitis kontak iritan jika dibandingkan dengan responden yang memiliki personal hygiene baik. Personal hygiene yang buruk menjadi faktor utama penyebab keluhan dermatitis kontak iritan pada

pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Jika pekerja tidak mencuci tangan setelah menyentuh sampah atau tidak rutin membersihkan kulit, bahan kimia berbahaya dan kuman dari limbah akan menempel lebih lama di kulit mereka. Paparan yang berkepanjangan ini membuat kulit lebih mudah mengalami iritasi dan peradangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriani, et al (2021) menemukan ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas pengangkut sampah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran responden akan pentingnya menjaga kebersihan diri mereka. Sesuai pendapat Listautin (2012), Personal hygiene merupakan faktor yang penting karena bila ada masalah dengan personal hygiene akan berdampak pada kesehatan seseorang. Tubuh akan mudah terserang penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna apabila personal hygiene yang tidak baik (Febriani et al., 2021).

Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Iritan

Faktor perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diteliti melalui wawancara langsung dengan para pekerja. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melanjutkan dengan observasi untuk memverifikasi kebenaran jawaban responden. Observasi ini dilakukan selama pekerja menjalankan tugas mereka pada pukul 08.00 hingga 16.00 WIB, dengan tujuan untuk melihat secara langsung konsistensi penggunaan APD sesuai dengan jawaban yang diberikan dalam wawancara.

Hasil penelitian menemukan sebanyak 37,20% responden memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik dan 62,80% responden memiliki perilaku penggunaan APD baik. Responden memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik dikarenakan minimnya pemahaman tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh paparan limbah dan bahan berbahaya di lingkungan kerja mereka. Kurangnya pengetahuan ini dapat mengurangi kesadaran akan perlunya menggunakan APD untuk melindungi diri dari paparan yang berpotensi merugikan. Lingkungan kerja yang panas juga menjadi alasan utama mengapa beberapa pekerja tidak menggunakan APD dengan konsisten. Suhu udara yang tinggi di TPA dapat membuat penggunaan APD seperti sarung tangan, masker, atau pakaian pelindung terasa tidak nyaman dan mengganggu. Ketika pekerja merasa panas dan berkeringat, penggunaan APD dapat meningkatkan rasa tidak nyaman dan membuat pekerja merasa sulit untuk bergerak dengan leluasa.

Responden yang menggunakan APD saat bekerja dikarenakan arena menyadari pentingnya perlindungan diri terhadap paparan bahan berbahaya di lingkungan kerja mereka. Penggunaan APD menjadi penting terutama di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) seperti Talang Gulo, di mana pekerja terpapar dengan limbah yang mengandung bahan kimia, bakteri, dan zat lain yang berpotensi berbahaya bagi kesehatan. Selain itu, kesadaran akan keamanan pribadi juga mendorong responden untuk menggunakan APD sebagai langkah proaktif dalam menjaga kesehatan mereka sendiri. Meskipun lingkungan kerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sering

kali panas dan tidak nyaman, responden tetap menggunakan alat pelindung diri (APD) karena menyadari pentingnya perlindungan terhadap kesehatan mereka.

Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan subjektif DKI pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Responden yang kurang baik dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja memiliki risiko 2,39 kali lebih tinggi untuk mengalami keluhan subjektif dermatitis kontak iritan jika dibandingkan dengan responden yang menggunakan APD dengan baik. Salah satu faktor utama adalah lingkungan kerja di TPA, yang sering kali penuh dengan berbagai jenis sampah dan limbah. Ketika pekerja tidak memadai menggunakan APD, mereka terpapar langsung dengan bahan-bahan kimia dan iritan yang terdapat dalam sampah tersebut. Paparan berulang terhadap zat-zat tersebut dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan memicu timbulnya dermatitis kontak iritan, yang umumnya ditandai dengan kemerahan, gatal, dan kadang-kadang pembengkakan pada area kulit yang terkena. Selain itu, kesadaran dan pemahaman pekerja tentang pentingnya menggunakan APD juga kurang optimal di lingkungan kerja seperti TPA Talang Gulo. Kurangnya edukasi mengenai risiko kesehatan yang mungkin dihadapi oleh pekerja, serta ketidakterediaan atau keterbatasan fasilitas pendukung, dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD.

Menurut Simanjuntak (2023) ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pengangkut sampah. Jika ditinjau dari penggunaan APD variabel penggunaan baju dan celana panjang memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dimana responden yang tidak memakai baju dan celana panjang meningkatkan risiko 3,19 kali mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Variabel penggunaan sarung tangan memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dimana responden yang tidak memakai sarung tangan meningkatkan risiko 5,00 kali mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Variabel penggunaan sepatu boot memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dimana responden yang tidak memakai sepatu boot meningkatkan risiko 2,36 kali mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Menurut (Amtiria, 2015) penggunaan APD seperti sarung tangan juga dapat menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

Menurut Tan, et al (2021), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berhubungan dengan dermatitis kontak karena APD dapat mencegah kontak langsung antara kulit dengan substansi yang dapat menyebabkan reaksi inflamasi atau alergi. Dengan menggunakan APD yang sesuai, seperti sarung tangan yang menutupi sampai bagian lengan, baju kerja yang menutupi seluruh bagian tubuh, dan sepatu boot, pekerja dapat mengurangi risiko timbulnya dermatitis kontak. Selain itu, APD juga dapat membantu mengurangi eksposisi kulit terhadap substansi yang dapat menyebabkan iritasi, seperti bahan kimia, pestisida, dan produk kebersihan yang tidak sesuai.

Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Iritan

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Pekerja dengan

masa kerja baru maupun lama memiliki risiko yang sama dalam mengalami keluhan ini. Hal ini disebabkan oleh paparan bahan kimia dari sampah yang dapat terjadi pada semua pekerja, terlepas dari lamanya mereka bekerja. Selain itu, faktor yang lebih menentukan adalah tingkat imunitas tubuh masing-masing pekerja, bukan masa kerja mereka. Imunitas tubuh yang baik dapat membantu melawan iritasi yang disebabkan oleh paparan bahan kimia dari sampah, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja kategori lama lebih adaptif terhadap kondisi kerja dibandingkan dengan mereka yang baru bekerja. Pekerja dengan masa kerja yang lebih lama telah mengalami berbagai situasi di lingkungan kerja dan memiliki pengalaman dalam menghadapi paparan bahan kimia dari sampah. Adaptasi ini membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengurangi risiko dan dampak negatif, termasuk keluhan dermatitis kontak iritan. Sebaliknya, pekerja baru lebih rentan karena mereka belum sepenuhnya terbiasa dengan kondisi kerja dan mungkin belum memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup untuk melindungi diri mereka dari paparan berbahaya. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis data menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja kategori lama lebih banyak memiliki personal hygiene baik, perilaku penggunaan APD baik, pengetahuan baik.

Hasil tabulasi silang antara masa kerja dengan personal hygiene menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja lama lebih banyak memiliki personal hygiene kurang baik, yaitu sebesar 71,90%, dibandingkan dengan pekerja yang memiliki masa kerja baru. Namun, tabulasi silang ini juga mengungkap bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak memiliki personal hygiene yang baik, yakni sebesar 64,10%, jika dibandingkan dengan pekerja dengan masa kerja baru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pekerja dengan masa kerja lama mungkin memiliki kebiasaan kerja yang sudah terbentuk dan sulit diubah, sehingga beberapa di antaranya cenderung mengabaikan praktik personal hygiene. Di sisi lain, pengalaman kerja yang panjang juga bisa membuat mereka lebih memahami pentingnya personal hygiene dan cara melaksanakannya dengan benar. Oleh karena itu, terdapat kelompok pekerja berpengalaman yang memiliki kebersihan pribadi yang baik karena pemahaman dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Tabulasi antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak (77,80%) memiliki perilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja baru. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama juga memiliki perilaku baik dalam penggunaan APD sebanyak 61,80% dibandingkan dengan masa kerja baru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pekerja dengan masa kerja lama merasa terlalu nyaman dan menganggap remeh risiko, sehingga terkadang mengabaikan prosedur penggunaan APD yang benar. Namun, di sisi lain, pengalaman yang panjang dan pelatihan berulang kali membuat sebagian dari mereka lebih sadar akan pentingnya APD dan lebih terampil dalam penggunaannya. Kombinasi antara kebiasaan lama yang sulit diubah dan peningkatan kesadaran melalui

pengalaman menjelaskan mengapa terdapat dua pola perilaku yang berbeda di kalangan pekerja dengan masa kerja lama.

Tabulasi antara masa kerja dengan pengetahuan menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak (72,40%) memiliki pengetahuan yang cukup dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja baru. Selain itu, responden dengan masa kerja lama juga lebih banyak (60,00%) memiliki pengetahuan yang baik jika dibandingkan dengan masa kerja baru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pekerja dengan masa kerja lama memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan pembekalan yang meningkatkan pengetahuan mereka. Pengalaman kerja yang panjang juga memungkinkan mereka untuk belajar dari praktik sehari-hari dan situasi di lapangan, yang secara bertahap meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu, interaksi yang lebih sering dengan rekan kerja yang berpengalaman dan supervisi yang lebih lama juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka. Kombinasi antara pelatihan formal dan pengalaman praktis menjelaskan mengapa pekerja dengan masa kerja lama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Hasil tabulasi antara masa kerja dengan paparan bahan kimia dari sampah menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak (72,40%) terpapar bahan kimia sampah dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja baru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pekerja dengan masa kerja lama memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk terpapar bahan kimia karena durasi kerja yang lebih panjang. Selain itu, mereka mungkin bekerja dalam berbagai kondisi dan situasi di mana protokol keselamatan mungkin belum seketat atau seefektif sekarang. Kebiasaan lama yang mungkin kurang memperhatikan penggunaan alat pelindung diri juga dapat meningkatkan risiko paparan. Lebih lanjut, pekerja lama sering kali terlibat dalam berbagai tugas yang beragam dan berisiko tinggi, yang secara kumulatif meningkatkan kemungkinan terpapar bahan kimia dari sampah.

Hubungan Pengetahuan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Iritan

Hasil penelitian menemukan sebanyak 44,60% responden memiliki pengetahuan kategori cukup dan 55,40% responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan dalam penelitian ini mencakup pengertian dermatitis kontak iritan, penyebab dermatitis kontak iritan, transmisi dermatitis kontak iritan, zat kimia penyebab dermatitis kontak iritan, gejala dermatitis, cara mencegah dermatitis kontak iritan. Pengetahuan yang baik seharusnya membentuk perilaku personal hygiene dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang optimal, karena pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kebersihan dan perlindungan diri dapat mendorong tindakan yang tepat dalam mencegah dermatitis kontak iritan. Namun, kenyataannya masih ada responden yang menunjukkan personal hygiene dan perilaku penggunaan APD yang kurang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya fasilitas atau akses terhadap APD yang memadai, kebiasaan yang sudah terbentuk dan sulit diubah, atau minimnya pengawasan dan penegakan regulasi di tempat kerja. Selain itu, meskipun pengetahuan sudah ada, penerapan dalam

kehidupan sehari-hari mungkin terhambat oleh faktor ekonomi, kurangnya waktu, atau sikap abai terhadap pentingnya langkah-langkah pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Responden yang memiliki responden yang memiliki pengetahuan cukup berisiko 6,11 kali lebih tinggi mengalami keluhan subjektif dermatitis kontak iritan jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Kurangnya pengetahuan responden mengenai DKI menyebabkan responden tidak melakukan pekerjaan secara aman untuk mencegah terjadinya DKI. Pengetahuan akan mempengaruhi responden dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan bahan kimia dari sampah. Misalnya ada responden yang tidak langsung mencuci tangan setelah terpapar bahan kimia, hal ini akan menyebabkan bahan kimia tersebut akan semakin lama menempel pada kulit dan akan terabsorpsi.

Responden yang kurang informasi cenderung kurang waspada terhadap potensi paparan zat-zat iritan yang dapat menyebabkan dermatitis. Responden tidak mengenali bahan-bahan yang berpotensi berbahaya atau tidak memahami cara-cara untuk melindungi diri mereka dari paparan tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang tindakan pencegahan dan perlindungan diri dapat mengakibatkan perilaku yang lebih berisiko, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar atau mengabaikan tindakan pencegahan lainnya. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan kulit yang tepat setelah terpapar zat-zat iritan juga dapat meningkatkan risiko dermatitis kontak iritan.

Menurut Djuanda (2017), pengetahuan tentang dermatitis memiliki hubungan yang penting dengan mencegah dan mengelola kondisi ini. Pengetahuan yang memadai tentang penyebab dermatitis, gejala yang mungkin muncul, serta cara-cara untuk mengurangi risiko paparan dapat membantu individu untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Misalnya, pemahaman tentang jenis-jenis dermatitis kontak dan agen-agen penyebabnya dapat membantu individu mengidentifikasi paparan potensial di lingkungan kerja atau sehari-hari mereka. Selain itu, pengetahuan tentang cara merawat kulit dengan benar setelah terpapar iritan juga dapat membantu dalam mengelola gejala dan mencegah komplikasi yang lebih serius.

Penelitian (Hayati et al., 2022) menemukan hasil bahwa kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 2,84 kali mengalami dermatitis kontak jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan baik. Pemulung yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang potensi bahaya dalam pekerjaan mereka memiliki kecenderungan lebih rendah untuk mengalami gejala dermatitis kontak iritan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi bahan-bahan kimia atau zat-zat berbahaya yang dapat menyebabkan reaksi kulit, serta memahami tindakan pencegahan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri. Penelitian (Nysak et al, 2022) menemukan bahwa pengetahuan yang rendah mempunyai risiko 3 kali mengalami gejala dermatitis jika dibandingkan dengan pengetahuan tinggi. Hasil penelitian (Ansela et al, 2020) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak iritan.

Hubungan Paparan Kimia dari Sampah dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Iritan

Hasil penelitian menemukan sebanyak 62,80% responden terpapar bahan kimia dari sampah, sementara 37,20% responden tidak mengalami paparan tersebut. Tingginya persentase responden yang terpapar bahan kimia dari sampah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingginya tingkat eksposur terhadap lingkungan kerja yang tidak higienis, rendahnya kesadaran akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Pekerjaan yang melibatkan penanganan atau pengelolaan sampah sering kali meningkatkan risiko kontak dengan bahan kimia berbahaya yang mungkin terdapat dalam limbah. Di sisi lain, 37,2% responden yang tidak terpapar dikarenakan memiliki personal hygiene baik, lebih sadar akan pentingnya penggunaan APD.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara paparan kimia dari sampah dengan keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Responden yang ada paparan kimia dari sampah berisiko 7,69 kali lebih tinggi mengalami keluhan subjektif dermatitis kontak iritan jika dibandingkan dengan responden yang tidak ada paparan kimia dari sampah. Bahan kimia yang terdapat dalam sampah, seperti pestisida, logam berat, dan senyawa organik, dapat menyebabkan respon alergi atau reaksi inflamasi pada kulit ketika bersentuhan langsung. Selain itu, beberapa zat kimia dapat merusak lapisan pelindung kulit, menyebabkan kekeringan, kemerahan, kemerahan, dan bahkan luka pada kulit. Paparan kronis terhadap zat kimia berbahaya dapat mengakibatkan kerusakan kulit yang lebih serius, termasuk dermatitis kontak iritan yang dapat menyebabkan rasa gatal, nyeri, dan bahkan infeksi.

Hasil penelitian (Muliana, 2022) menemukan hasil ada hubungan yang bermakna antara paparan zat kimia dengan kejadian dermatitis kontak iritan di desa suka mulya wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Laboy Jaya tahun 2021. Dermatitis kontak iritan (DKI) adalah peradangan non-imunologi yang disebabkan oleh kontak dengan zat kimia yang bersifat asam, basa kuat dan lemah serta korosif pada pekerja industri terutama tenaga kesehatan dan pekerja pabrik. Zat kimia yang dapat menimbulkan kerusakan pada kulit berupa zat kimia yang bersifat asam, basa kuat seperti natrium hidroksida yang didapatkan dalam deterjen, sabun. Selain itu juga, zat kimia korosif (corrosive) dapat menimbulkan kerusakan jaringan apabila kontak dengan jaringan. Lama kontak atau lama paparan dengan bahan kimia yang terjadi akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja (Febrianti et al, 2021).

Menurut Ihsan (2020), paparan bahan kimia merupakan faktor risiko yang signifikan dalam pengembangan dermatitis. Bahan kimia seperti logam berat, pelarut organik, dan zat-zat kimia lainnya yang digunakan dalam berbagai industri dapat menyebabkan iritasi kulit atau reaksi alergi pada individu yang terpapar secara terus-menerus. Paparan bahan kimia ini dapat terjadi di lingkungan kerja, seperti pabrik atau tempat pembuangan limbah, serta di rumah tangga, misalnya melalui penggunaan produk pembersih atau bahan kimia rumah tangga lainnya. Paparan berulang terhadap bahan kimia ini dapat merusak lapisan pelindung kulit dan memicu peradangan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan dermatitis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebesar 48,80% proporsi keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi dan terdapat hubungan antara faktor personal hygiene, penggunaan APD, pengetahuan, dan paparan kimia dari sampah terhadap keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja dan tidak terdapat hubungan antara faktor masa kerja terhadap keluhan subjektif dermatitis kontak iritan pada pekerja di TPA Talang Gulo Kota Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2018). *Risiko Kesehatan Kulit di TPA*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Apriliani, R., Suherman, Ernyasih, Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pemulung di TPA Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2 (2). DOI: <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.221-234>
- Djuanda, A. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Febrianti, F. A., Risanti, R., & Sakinah, R. K. (2021). Potensi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 7(1), 25–26. <http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.25929>
- Hayati, I., Erlinawati, & Lestari, R. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Dermatitis Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(4). <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.122>
- Ihsan, T. (2020). *Dasar Epidemiologi: Analisis Host dan Lingkungan pada Agent Kimia*. Sumatera Barat: LPPM Universitas Andalas.
- Muliana, S. S. (2022). *Hubungan Paparan Zat Kimia dengan Dermatitis Kontak Iritan di Desa Suka Mulya Wilayah Kerja UPT Blud Puskesmas Laboy Jaya Tahun 2021*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salmariantity, S., Mitra, & Zaman, M. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kota Tembilahan Tahun 2019. *Health Care*, 10 (1) DOI:10.36763/healthcare.v10i1.122
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15 (2). DOI: 10.24853/jkk.15.2.135-147.
- Tan, S. T., Pratiwi, Y. I., Chandra, C. C., & Elizabeth, J. (2021). *Buku Edukasi Ilmu penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta Barat: Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

- Utami, S. (2013). *Hubungan Karakteristik Individu dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada pekerja Pengolahan Sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat Tahun 2013*. Universitas Esa Unggul.
- Wiratama, R., Cahyati, W. H., & Laksono, B. (2020). Analisis Hubungan-Hubungan Dermatitis Kontak Alergi pada Pemulung. *Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (2). DOI:10.47007/HEALTHPUBLICA.V1I02.3693.